

BAB ENAM

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian terhadap posisi perempuan berdasarkan kisah Elisabet, Maria dan Hana di Injil Lukas, menghasilkan kesimpulan bahwa Lukas memosisikan perempuan pada posisi yang positif, yakni yang dihormati, dijunjung tinggi, diakui keberadaan dan kompetensinya. Signifikansi dari posisi yang positif terhadap perempuan ini adalah untuk menonjolkan peran perempuan dalam sejarah keselamatan sehingga perempuan berada dalam kesetaraan dengan laki-laki. Pengakuan akan peran perempuan yang signifikan dalam sejarah keselamatan menjadi sebuah legitimasi bahwa perempuan juga dapat dipakai oleh Tuhan untuk berperan secara signifikan dalam masyarakat, dan secara khusus dalam komunitas orang percaya/gereja. Selain itu, pemberian posisi yang positif terhadap perempuan oleh Lukas juga memiliki signifikansi bahwa kehormatan seseorang bukanlah didasarkan pada gender, melainkan pada relasi seseorang dengan Tuhan, yakni pada kepercayaan, kebergantungan dan ketaatan kepada Tuhan.

Cara Lukas mendemonstrasikan posisi perempuan yang positif dan signifikan di Injilnya terlihat jelas melalui perspektif *honor and shame* dalam studi antropologi model simbolik. Simbol-simbol yang berupa peristiwa, tindakan atau

objek yang memiliki makna dan nilai kehormatan di dalamnya disandingkan oleh Lukas pada ketiga tokoh perempuan di narasi kelahiran yang ditulisnya. Sebagaimana dalam dunia Mediterania abad pertama memiliki tiga garis penanda— status gender, kekuasaan dan agama—yang menandai kehormatan seseorang, maka penelitian terhadap simbol-simbol gender, simbol-simbol kekuasaan/peran-peran simbolik dan simbol-simbol religi yang melekat pada Elisabet, Maria dan Hana telah menunjukkan kehormatan dan peran yang signifikan dari ketiga perempuan ini. Selain itu, sistem nilai *purity*, *kinship* dan *patronage* juga ikut berperan dalam memperlihatkan kehormatan dan peran yang signifikan dari ketiga tokoh perempuan ini. Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil mengisi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum menggunakan simbol-simbol kehormatan dalam konteks sosial dan budaya abad pertama Mediterania untuk menilai posisi perempuan di Injil Lukas.

Adapun simbol-simbol yang dijadikan sebagai simbol-simbol kehormatan oleh Lukas pada ketiga tokoh perempuan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tokoh	Simbol Gender menjadi <i>Common Humanity/Natural Grouping</i>	Peran Simbolik	Simbol Religi
Elisabet	Perempuan mandul	Ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Orang benar di hadapan Allah • Dipenuhi Roh Kudus
Maria	<ul style="list-style-type: none"> • Taat • Berani mengambil risiko • Kekudusan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> • Hamba Tuhan (δούλη κυρίου) • <i>Low state</i> (ταπείνωσις) • Disebut berbahagia (μακαρίζω) oleh semua keturunan • Ibu Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Roh Kudus turun (ἐπέρχομαι) atasnya • Kuasa Allah yang Mahatinggi menaungi (ἐπισκιάζω) -nya
Hana	Simbol <i>Kinship</i> : anak Fanuel dari suku Asyer	Gadis, istri dan janda	<ul style="list-style-type: none"> • Nabiah • Beribadah siang dan malam di Bait Suci • Berdoa dan berpuasa

Beberapa keunikan dari cara penulisan Lukas untuk menonjolkan posisi yang positif dan signifikan bagi perempuan, yakni: *Pertama*, simbol-simbol kehormatan yang digunakan oleh Lukas bukanlah sekadar simbol-simbol yang menjadi stereotip bagi perempuan yang terhormat, melainkan ia menggunakan atau menjadikannya sebagai simbol-simbol yang bersifat *common humanity* atau *natural grouping* (seperti ketaatan, benar di hadapan Allah, kekudusan seksual), bahkan ia juga menggunakan stereotip laki-laki pada perempuan (seperti *boldness*/berani mengambil resiko). Penggunaan yang demikian memperlihatkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki.

Kedua, “membalikkan” simbol-simbol memalukan sehingga menjadi simbol-simbol kehormatan. Lukas memperlihatkan adanya dinamika atau progresivitas dari simbol-simbol yang memalukan menjadi terhormat karena tindakan Allah yang

mengangkat, membalikkan, dan menebus. Contohnya: “mandul” tetapi adalah “orang benar” yang menjadi “ibu dari nabi Allah;” “mengandung sebelum menikah” tetapi tetap “perawan” yang menjadi “ibu bagi Tuhan,” “pujian dari semua keturunan,” dan “Roh Kudus turun atasnya;” serta “janda” yang merupakan “representasi dari sisa Israel” yang bergantung dan berharap pada Penebus/מָשִׁיחַ, diangkat dari aib kejandaannya karena datangnya Sang Penebus. Sistem “pembalikan” ini terlihat dari: ungkapan Elisabet bahwa Tuhan berkenan menghapuskan aibnya di depan orang (1:25); pujian Maria bahwa Tuhan menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah (1:52); dan secara simbolik dari status janda dari Hana yang telah mendapatkan Penebusnya (2:38).

Ketiga, menonjolkan simbol-simbol yang dapat memperlihatkan kehormatan yang melekat pada ketiga tokoh dengan mengulang-ngulang sebuah kata dalam tulisannya sehingga kata tersebut menjadi ciri khas tulisannya, atau melekatkan kata tersebut pada seorang perempuan sehingga menjadikan perempuan tersebut sebagai satu-satunya perempuan yang menyandang kata tersebut. Contohnya, di PB, Lukas yang paling banyak menggunakan frasa atau kata: nabi/nubuat, janda, rahim, mandul, dan dipenuhi Roh Kudus. Frasa “the Holy Spirit will come (ἐπερχομαι) upon you” dan “the power of the Most High will overshadow (ἐπισκιάζω) you” juga hanya ditemukan dalam tulisan Lukas, kata ἐπερχομαι dan ἐπισκιάζω juga paling banyak muncul dalam tulisan Lukas. Selain itu, di PB, Elisabet menjadi satu-satunya yang diberi predikat “mandul,” juga satu-satunya perempuan di Alkitab yang disebut “benar di hadapan Allah” dan yang “dipenuhi Roh Kudus.” Maria juga adalah satu-

satunya “hamba perempuan (δοῦλη)” dan “berstatus rendah (ταπεινώσις)” di PB, dan tentunya, ia adalah satu-satunya perempuan di Alkitab yang disebut sebagai “ibu Tuhan” dan yang “Roh Kudus turun atasnya” serta “kuasa Allah yang Mahatinggi menaunginya.” Terakhir, Hana adalah satu-satunya perempuan di PB yang disebut sebagai “nabiah” dan “janda.”

Keempat, Lukas cenderung memparalelkan kisah para tokoh perempuan di narasi kelahiran dengan tokoh-tokoh terkemuka di PL atau tokoh pahlawan Israel, seperti Elisabet dengan Sara, Ribka dan Rahel yang mandul tapi kemudian menjadi ibu dari anak-anak dalam sejarah keselamatan; Maria dengan Sara (berdasarkan kalimat: “bagi Allah tidak ada yang mustahil” di Luk. 1:37 dengan Kej. 18:14), dan Maria dengan Hana (ibu Samuel); serta Hana dengan Yudit.

Kelima, pola penulisan Lukas yang cenderung memasangkan laki-laki dan perempuan diperlihatkan dengan jelas di narasi kelahiran. Elisabet dipasangkan dengan Zakharia, Maria dengan Zakharia, Hana dengan Simeon. Hal ini menjadikan posisi perempuan sejajar dengan laki-laki, yakni Elisabet dan Zakharia sama-sama mendapat predikat sebagai orang benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat; Maria dan Zakharia sama-sama didatangi Malaikat Gabriel yang memberitahukan tentang kelahiran Yesus (bagi Maria) dan Yohanes Pembaptis (bagi Zakharia); Hana dan Simeon sama-sama hidup saleh di hadapan Tuhan, menantikan penghiburan dan penebusan bagi Israel, bertemu bayi Yesus di Bait Suci, dan memberitakan tentang Yesus. Bahkan Lukas cenderung memperlihatkan tokoh perempuan secara lebih positif dibandingkan laki-laki, yakni Elisabet lebih berperan aktif sebagai orang tua bagi Yohanes karena

Zakharia menjadi bisu; Maria percaya dan taat kepada firman Tuhan yang disampaikan Malaikat, sedangkan Zakharia kurang percaya; Maria juga berperan lebih aktif daripada Yusuf. Dengan demikian, Lukas memperlihatkan peran perempuan yang lebih aktif dan signifikan dibandingkan dengan laki-laki, bahkan peran yang signifikan tersebut merupakan peran dalam sejarah keselamatan.

Keenam, Lukas menghubungkan para tokoh perempuan ini dengan Israel dan gereja dalam sejarah keselamatan. Hal inilah yang kembali memperlihatkan peran para perempuan ini menjadi sangat signifikan:

- Elisabet dihubungkan dengan para ibu leluhur bangsa Israel yang mandul tetapi melahirkan anak-anak perjanjian, berdasarkan perjanjian Allah kepada Abraham. Elisabet juga yang menjadi orang pertama yang menyebut bayi yang dikandung Maria, yakni Yesus, sebagai Tuhan (κύριος), juga menjadi orang pertama yang bersaksi bagi Mesias. Begitu juga gereja, selalu menyebut Yesus sebagai Tuhan (κύριος) dan bersaksi bagi-Nya.
- Maria memakai predikat “hamba Tuhan” yang merupakan predikat bagi Israel dan Mesias. Sebutan dirinya sebagai yang “berbahagia oleh semua keturunan” memenuhi janji Allah terhadap Israel yang akan disebut berbahagia oleh segala bangsa (Mal. 3:12). Maria juga mengalami “kuasa Allah yang Mahatinggi menaunginya,” seperti halnya Kemah Suci yang dinaungi oleh kemuliaan Allah, dan seperti peristiwa transfigurasi yang dialami oleh Yesus. Maria juga mengalami “turunnya Roh Kudus atasnya” yang juga terjadi pada gereja (Kis. 1:8). Sosok Maria juga dimunculkan oleh Lukas dalam kelompok para murid yang sedang menantikan turunnya Roh Kudus (Kis. 1:14). Raymond Brown

memperlihatkan maksud Lukas yang lebih menekankan kesinambungan antara kekristenan dengan Israel daripada mempertentangkannya, melalui tokoh Maria.¹ Brown berpendapat bahwa Maria adalah pribadi yang berperan mulai dari narasi kelahiran sampai pada lahirnya gereja. Ia digambarkan oleh Lukas sebagai representasi dari Israel yang taat pada firman Allah (1:38), yang sekaligus menjadi anggota dari gereja (Kis. 1:14).² Secara khusus, Maria di tengah segala pergumulan dan ketidakmengertiannya, ia telah taat berperan sebagai ibu bagi Tuhan Yesus, Sang Mesias yang dijanjikan pada leluhur Israel dan Pribadi yang dinanti-nantikan oleh umat Israel sekian lamanya.

- Hana, melalui ketiga fase hidupnya—sebagai gadis, istri dan janda—merupakan representasi bagi Israel. Ia juga menjadi model dari gereja mula-mula melalui kehidupan kesalehannya dan kepercayaannya kepada Yesus sebagai Penebus (نصير) yang memenuhi pengharapan Israel. Ia juga secara signifikan berperan sebagai nabiah yang memberitakan Yesus, Sang Penebus kepada semua orang yang menantikan penebusan dari Allah.

Terakhir, Lukas dengan jelas mengaitkan kehormatan seorang perempuan, seperti halnya pada laki-laki, berdasarkan simbol-simbol religi yang melekat padanya. Para antropolog mengakui bahwa agama merupakan salah satu simbol penting yang mendatangkan kehormatan dalam kehidupan budaya dan sosial suatu masyarakat. Kehormatan yang didapatkan melalui agama diperlihatkan melalui sikap dan perilaku seseorang yang menaati pribadi yang mengendalikan

1. Brown, *The Birth of the Messiah*, 499.

2. Brown, *The Birth of the Messiah*, 499.

keberadaannya.³ Lukas memperlihatkan bahwa relasi seseorang dengan TUHAN—dan bukan ketaatan kepada tradisi—akan mendatangkan kehormatan bagi seseorang. Elisabet dipandang terhormat bukan karena ia tidak mandul lagi, melainkan karena kehidupannya yang benar di hadapan Tuhan. Maria dipandang terhormat juga dikarenakan kebergantungannya yang total kepada Tuhan dan ketaatannya kepada Tuhan walaupun dengan resiko harus bertentangan dengan otoritas dari manusia. Hana juga dipandang terhormat karena kesalehan hidupnya, pengharapan dan penantiannya pada Tuhan sebagai Penebus, kepercayaannya pada Yesus sebagai Penebusnya dan perannya sebagai juru bicara Tuhan. Dengan kata lain, Lukas menjadikan relasi seseorang dengan Tuhan sebagai ukuran utama bagi kekudusan dan kehormatan seseorang.

Implikasi

Posisi perempuan yang dihormati, diakui dan diangkat keberadaan, kompetensi dan signifikansinya pada narasi kelahiran di Injil Lukas selaras dengan kepedulian Lukas akan isu stratifikasi sosial dalam tulisannya. Pengharapan eskatologis Lukas bahwa kedatangan Tuhan akan menghadirkan pemerintahan yang penuh kedamaian dan keadilan, serta akan mengakhiri dominasi politik dan penindasan sosial,⁴ tercermin dalam *mission statement* Yesus di Lukas 4:18b-19.

3. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, 31.

4. Green, *The Theology of the Gospel of Luke*, 9.

Misi Kerajaan Allah yang dijalankan oleh Yesus ini menyebabkan pembalikan dalam tatanan sosial dan budaya pada dunia Palestina abad pertama. Prinsip “pembalikan” ini diperlihatkan melalui inklusivitas dan impartialitas dalam pelayanan Yesus.⁵ Yesus mengejutkan dunia dengan menerima mereka yang dianggap tidak terhormat dan tidak kudus dalam masyarakat, lalu mengangkat kondisi mereka yang hina menjadi terhormat. Penonjolan tindakan Allah yang “membalikkan” status yang hina menjadi mulia, yang diperlihatkan oleh Lukas inilah, yang menjadi alasan mengapa ada posisi-posisi yang terkesan merendahkan perempuan dalam tulisannya, seperti mandul, hamba, perawan yang hamil sebelum menikah, *low state*, tunduk pada otoritas, dan janda. Semua posisi yang rendah dan mengandung stereotip gender feminim ini “diangkat” dan “dibalikkan” oleh Tuhan sehingga mendatangkan kehormatan bagi perempuan yang menyandangnya. Maksud Lukas untuk menonjolkan “role reversal” dari Allah di balik adanya posisi yang rendah bagi perempuan ini, sekaligus menjadi jawaban bagi pihak yang menganggap tulisan Lukas bersifat ambigu dalam memosisikan perempuan.

Tindakan Allah yang “membalikkan” status ini berperan penting dalam menentukan identitas dan karakteristik dari komunitas orang percaya. Green mengatakan, “people are not to be predetermined as insiders or outsiders by their sex, family heritage, financial position, location in the city or in rural environs, religious purity, and so on.... Anyone may freely receive the grace of God. Anyone may join the community of Jesus’ followers. All are welcome.”⁶ Dengan demikian,

5. Neyrey, “The Symbolic Universe of Luke-Acts,” 297.

6. Malina dan Neyrey, “First-Century Personality: Dyadic, Not Individual,” 82.

gereja menjadi komunitas yang penuh dengan keberagaman, yang disatukan dalam kepercayaan kepada Yesus Kristus.

Komunitas orang percaya ini diharapkan tidak memusatkan hidupnya untuk mencari kehormatan di depan manusia melalui kekuasaan, kekayaan, jabatan dan ritual keagamaan yang dijalankan (Luk. 11:43; 14:7; 20:46), melainkan mendapatkan kehormatannya melalui kerendahan hati dan kebergantungannya kepada Tuhan (Luk. 1:52; 4:11),

Kehormatan seseorang diperoleh berdasarkan relasinya dengan Tuhan, yakni dalam hal kepercayaan, kebergantungan dan ketaatannya kepada Tuhan. Hal inilah yang diperlihatkan oleh Lukas melalui tokoh-tokoh perempuan dalam narasi kelahiran, yakni kehormatan Elisabet, Maria dan Hana disebabkan karena mereka menjadikan Tuhan sebagai *Patron* dan Penebus (باني)-nya, sehingga mereka menjadi anggota keluarga Allah dalam ikatan *kinship* dengan Allah dan umat percaya lainnya, yang selalu hidup dalam *purity* di hadapan Tuhan dan manusia. Elisabet, Maria dan Hana mendapatkan *ascribed honor* karena Tuhan adalah *Patron* dan Penebusnya, yang telah memasukkan mereka dalam ikatan *kinship* dengan-Nya. Mereka juga memperoleh *acquired honor* melalui kehidupan yang kudus yang mereka jalani. Demikian pula setiap orang—laki-laki dan perempuan—memperoleh kehormatannya, yakni *ascribed honor* dan *acquired honor* dalam relasinya dengan Tuhan.

Penekanan Lukas pada ketaatan kepada Tuhan sebagai salah satu karakteristik komunitas orang percaya yang mendatangkan kehormatan, diperlihatkan melalui identitas umat percaya sebagai seorang murid (Kis. 6:1, 2, 7;

9:1, 19, 26, 38; 11:26, dst.). Murid yang lebih memilih menaati Tuhan daripada manusia walaupun harus menghadapi tantangan dan ancaman (Kis. 4:19; 5:29). Lukas mencantumkan ketaatan kepada Allah, yakni mendengarkan firman dan perintah-Nya, sebagai syarat untuk menjadi anggota keluarganya Yesus (Lukas. 8:19-21). Sehubungan dengan hal ini, Edith Ashley menyatakan, “Membership in the family of Jesus no longer depends on birth, biological family or kinship, social status or gender, but on relationship to God through hearing and doing the words of Jesus.”⁷

Lukas menjadikan para perempuan di narasi kelahiran sebagai awal peletakan pemahaman tentang identitas dan karakteristik sebagai murid. Elisabet, Maria dan Hana menjadi memperlihatkan model murid yang sejati melalui ketaatan, kesalehan dan kerendahan diri (kebergantungan kepada Tuhan sepenuhnya). Karakteristik yang *submissive*/taat dan rendah hati, tidak lagi dijadikan stereotip perempuan oleh Lukas, melainkan dijadikan karakteristik bagi *natural grouping*, yakni bagi komunitas orang percaya. Karakteristik ini harus dimiliki oleh semua anggota komunitas, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini, Lukas secara istimewa menjadikan perempuan sebagai teladan dan model dari karakteristik dan identitas komunitas orang percaya.⁸

7. Edith Ashley, “Women in Luke’s Gospel” (Tesis Mphil, University of Sydney, 2000), 194.

8. Sikap taat dari seorang murid, diperlihatkan selanjutnya dalam keseluruhan tulisan Lukas, termasuk dalam kisah Maria dan Marta (Luk. 10:38-42) serta kisah perempuan yang berseru kepada Yesus dari antara orang banyak (11:27-28)—yang seringkali disoroti oleh penganut pandangan bahwa Lukas memosisikan perempuan secara negatif—sebagai bentuk pengungkungan terhadap perempuan dalam menyampaikan aspirasinya. Marta ditegur bukan karena ia berani berbicara menyampaikan pendapatnya, dan Maria dipuji bukan karena ia memperlihatkan stereotip perempuan yang pasif dan tunduk, tetapi Tuhan menasihati Marta yang didistraksi oleh semua urusan domestik yang dilakukannya, dan memuji Maria karena ia telah memilih untuk menyambut undangan Yesus sebagai seorang murid—yang pada budaya saat itu, perempuan tidak diberikan

Selain sebagai murid, Lukas juga memberikan peran-peran terhormat lainnya kepada perempuan, seperti sebagai saksi dan nabiah. Hal ini sekaligus menjawab pandangan yang negatif, yang menganggap Lukas tidak memberikan jabatan-jabatan yang utama kepada perempuan dalam komunitas orang percaya. “Kesengajaan” Lukas untuk menonjolkan peran perempuan, bahkan seringkali diperlihatkan secara lebih positif daripada laki-laki, adalah untuk “mengangkat” perempuan dari posisinya yang secara sosial dianggap lebih rendah daripada laki-laki, dan menempatkannya pada posisi yang setara dengan laki-laki, sehingga perempuan juga dapat diakui keberadaan dan peranan/kompetensinya, tanpa harus dibatasi karena keberatan gendernya. Apabila rancangan keselamatan yang demikian utama dan paling signifikan dalam Alkitab saja dipercayakan pada para perempuan untuk menjadi agen-agen penting di dalamnya ketika waktu penggenapan itu tiba, maka tidak ada alasan untuk menolak perempuan berperan aktif dan signifikan di bidang pelayanan apapun dalam kehidupan gereja—dalam mengerjakan keselamatan dan menjadi saksi dari keselamatan yang telah diterima—karena gendernya.

Berdasarkan pemilihan dan panggilan dari Tuhan, perempuan dapat diberikan otoritas dalam gereja sebagai gembala bagi umat Allah, yakni dengan natur keibuannya, perempuan dapat memimpin dengan penuh ketegasan layaknya seorang *parens*, sekaligus dengan kasihnya yang penuh pengorbanan melayani dan

banyak kesempatan untuk belajar—untuk duduk mendengarkan pengajaran Yesus. Begitu juga dengan perempuan yang berseru kepada Yesus dari antara orang banyak, yang ditanggapi oleh Yesus, bukan karena hendak membungkamkan perempuan untuk beraspirasi, melainkan hendak mengajarkan bahwa pujian kehormatan hendaklah diberikan kepada mereka yang mendengarkan firman Allah dan memeliharanya.

menyuplai kebutuhan “domba-domba”-nya layaknya seorang *patron*. Ia juga dapat diberikan otoritas sebagai seorang saksi bagi Kristus, yang bersaksi secara privat melalui kesalehan hidupnya, sekaligus secara publik melalui keberaniannya berbicara dan memberitakan tentang Kristus. Ia juga dapat menjalankan peran sebagai “nabiah” untuk mengingatkan, menegur, menghibur, dan mengajar umat Tuhan.

Posisi yang signifikan dan terhormat yang Lukas berikan kepada para perempuan di narasi kelahiran—sekalipun mereka memiliki kriteria untuk dipandang rendah oleh masyarakat—sekaligus menyanggah pandangan yang menyatakan bahwa Lukas membatasi peran perempuan dalam tulisannya, yakni dengan tidak memberikan posisi yang signifikan kepada perempuan dalam komunitas umat percaya. Murid-murid Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan, dapat melayani-Nya pada posisi dan bidang apapun juga, sesuai dengan panggilan dan karunia yang Tuhan berikan kepada masing-masing orang. Dengan demikian, larangan bagi seseorang untuk melayani di bidang dan posisi tertentu, karena alasan gender, bukanlah sesuatu yang diperlihatkan oleh Lukas dalam tulisannya. Karena itu, gereja seharusnya tidak membatasi jabatan gerejawi tertentu untuk diberikan kepada perempuan berdasarkan keberatan gender.